

PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBANTUAN MEDIA KONKRIT DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SENI BUDAYA DI KELAS X SMA NEGERI 1 MENGWI TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Purnama Eka Saputra I Gd, A. A. I. N. Marhaeni, Ni Ketut Widiartini.

Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {eka.saputra, ngurah.marhaeni, ketut.widiartini}@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar seni budaya antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbantuan media konkrit dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran langsung, dan mengetahui pengaruh interaksi antara teknik pembelajaran dengan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar seni budaya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri I Mengwi, dengan jumlah 361 orang, dengan sampel 100 orang, yaitu, 50 orang sebagai kelas eksperimen dan 50 orang sebagai kelas kontrol. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis varians dua jalan dengan uji F. Hasilnya menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan prestasi belajar seni budaya antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbantuan media konkrit dan siswa yang mengikuti pembelajaran langsung, (2) Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar seni budaya, (3) Pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, terdapat perbedaan prestasi belajar seni budaya siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbantuan media konkrit dan siswa yang mengikuti pembelajaran langsung, dan (4) Pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, terdapat perbedaan prestasi belajar seni budaya siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbantuan media konkrit dan siswa yang mengikuti pembelajaran langsung.

Kata kunci: media konkrit, motivasi belajar, pembelajaran langsung, pendekatan kontekstual, prestasi belajar seni budaya.

Abstract

This study aims at investigating the difference of cultural art learning achievement between students who were treated by using Contextual Learning Approach Assisted with Real Media and students who were treated by using direct learning, and investigating the interaction effect between teaching technique and students' learning motivation on cultural art learning achievement. The sample of this research was 100 tenth grade students out of 361 people in the population. The collected data were analyzed by using Two-Way ANOVA and F-test. The research finding shows that: (1) There is a difference of cultural art learning achievement between students who were treated by using Contextual Learning Approach Assisted with Real Media and students who were treated by using direct learning, (2) There is an interaction between teaching technique and learning motivation on cultural art learning achievement, (3) for students with high learning motivation, there is a difference of cultural art learning achievement between students who were treated by using Contextual Learning Approach Assisted with Real Media and students who were treated by using direct learning, and (4) for students with low learning motivation, there is a difference of cultural art learning achievement between students who were treated by using Contextual Learning Approach Assisted with Real Media and students who were treated by using direct learning.

Keywords: real media, learning motivation, direct learning, contextual approach, cultural art learning achievement.

PENDAHULUAN

Pembelajaran seni budaya merupakan semua bentuk aktivitas fisik, sosial, psikologis dan cita rasa keindahan. Aktivitas dan cita rasa keindahan tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berkreasi dan berapresiasi, melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan karya yang mencangkup tentang gagasan seni, ketrampilan berkarya serta apresiasi dengan memperhatikan konteks sosial masyarakat. Seni budaya merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah menengah atas. Pembelajaran seni budaya meliputi apresiasi seni, dan ekspresi karya seni (berkarya seni dan penyajian seni). Materi tersebut diberikan tidak secara terpisah, melainkan disampaikan secara integratif. Dalam Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi dinyatakan bahwa sesuai dengan kerangka dasar dan struktur kurikulum dalam sub kelompok mata pelajaran, mata pelajaran seni budaya termasuk ke dalam kelompok mata pelajaran estetika. Estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.

Guru seni budaya banyak yang belum paham tentang kurikulum secara menyeluruh sehingga menyebabkan pembelajaran seni budaya sungguh memprihatinkan. Disamping itu ada paradigma yang salah dari mereka, yaitu pelajaran seni budaya sementara ini dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak penting, sudah tentu akhirnya berdampak juga kepada siswa. Pembelajaran yang dilakukan masih bersifat pembelajaran langsung. Strategi pembelajaran langsung adalah seperangkat keterampilan metodologis dan prosedural yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar yang lebih menekankan pada pendemonstrasian

pengetahuan atau keterampilan yang akan dilatihkan kepada siswa secara langkah demi langkah. Ciri-ciri model pembelajaran langsung adalah: (1) pembelajaran berpusat pada guru, (2) adanya pendemonstrasian pengetahuan atau keterampilan, (3) adanya pelatihan terbimbing, (4) belajar melalui contoh, (5) keterlibatan siswa rendah, dan (6) lebih mementingkan hasil daripada proses.

Permasalahan lain yang terjadi selama ini adalah kekurang mampuan guru dalam penguasaan bahan pelajaran dan keterampilan mengajarkannya, model dan strategi pembelajaran ditambah lagi minimnya fasilitas berupa bahan dan alat pelajaran, dapat dibayangkan bagaimana seorang guru yang tidak bisa menari atau bermain musik harus mengajarkan seni tari dan musik kepada para siswanya, dengan demikian guru-guru cenderung melakukan penyimpangan dalam menerapkan model pembelajaran pada mata pelajaran seni budaya.

Mengajar menuntut penggunaan strategi, penguasaan keterampilan mengajar yang cukup tinggi, karena harus terlebih dahulu melatih diri dengan keterampilan yang menyangkut materi ajar dan ketrampilan mempraktekkannya. Beratnya beban pekerjaan guru seni, meskipun ini sesungguhnya konsekuensi yang wajar dari pekerjaan sebagai guru seni, cenderung menimbulkan sikap yang kurang kondusif dalam mengimplementasikan ilmunya. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa dengan tujuan untuk menggali potensi siswa. Hal itu merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan prestasi belajar siswa, karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar yang dilakukannya, selanjutnya keterampilan yang memadai dalam memilih dan menggunakan berbagai model pembelajaran yang mampu mengembangkan iklim pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik sehingga mereka dapat secara optimal menguasai

materi pembelajaran dan mampu meningkatkan prestasi belajarnya. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi peserta didik merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru (Waterworth,2000:9)

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran seni budaya yaitu adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual yang berbantuan media konkrit. Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada anak sehingga anak aktif membangun pengetahuannya sendiri dan dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Dalam pendekatan ini guru sebagai fasilitator yang bertugas untuk membimbing dan memfasilitasi siswa dalam belajar.

Model Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.

Model pendekatan pembelajaran Kontekstual tentunya dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak. Karena dalam pendekatan ini anak aktif membangun pengetahuannya sendiri sehingga anak akan lebih cepat mengerti tentang apa yang telah dipelajari. Untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif anak, selain dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media konkrit juga harus dimotivasi dengan kemauan belajar anak terhadap pelajaran seni budaya.

Pada pendekatan pembelajaran kontekstual ini guru tidak mengharuskan siswa menghafalkan fakta-fakta tetapi guru hendaknya mendorong siswa untuk

mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri. Selain itu, guru juga harus berusaha membuat siswa ikut terlibat dalam pembelajaran. Dengan demikian, melalui pembelajaran kontekstual siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan menghafal. Pendekatan kontekstual akan menghasilkan siswa yang inovatif serta mempunyai kecakapan hidup (*life skill*). Oleh karena itu, pendekatan kontekstual memfokuskan siswa sebagai pembelajar yang aktif (*student centered*). Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Trianto, 2008:10). Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

Pembelajaran kontekstual akan lebih berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dengan adanya media pembelajaran yang mendukung. Media pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting yaitu sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Setiap proses belajar mengajar akan mencakup beberapa unsur antara lain tujuan, bahan, model, dan media serta evaluasi. Penggunaan model dan media dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan dalam usaha membuat proses belajar mengajar yang efektif. Penggunaan model pembelajaran dan media ini bertujuan agar siswa dapat belajar lebih efektif dan efisien sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Media sebagai alat bantu yang digunakan guru untuk: memotivasi belajar peserta didik, memperjelas informasi/pesan pengajaran, memberi tekanan pada bagian-bagian yang penting, memberi variasi pengajaran, memperjelas struktur pengajaran. Media pendidikan memegang peranan penting dalam pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang tepat akan lebih mudah dalam memahami materi pelajaran yang

disampaikan (Sudjana, 2005). Media pada hakekatnya merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Sebagai komponen, media hendaknya merupakan bagian integral dan harus sesuai dengan proses pembelajaran secara menyeluruh. Media konkrit adalah media yang ditampilkan merupakan benda nyatanya atau media pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi nyata atau merupakan benda nyata akan memberikan pengalaman tersendiri bagi peserta didik yang tidak akan mudah dilupakan. Dengan melihat sendiri benda nyatanya maka diharapkan peserta didik akan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata dan bukan hanya secara teori yang dipahaminya (Anderson. 1987). Akhir dari pemilihan media adalah penggunaan media tersebut dalam kegiatan pembelajaran, sehingga memungkinkan siswa dapat berinteraksi dengan media yang kita pilih.

Namun disadari bahwa dalam pembelajaran seni budaya, prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal saja, tetapi juga faktor internal siswa. Dantes (2012: 36) menyebutkan bahwa proses belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal atau pengaruh interaksi antara kedua faktor tersebut. Dari pandangan ini dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar berupa perubahan tingkah laku, sebagai variabel tergantung dari pembelajaran keberadaannya dipengaruhi oleh karakteristik pebelajar (siswa). Sejalan dengan pemikiran ini, tampaknya perubahan tingkah laku berupa prestasi belajar sebagai variabel sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa, baik itu motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Dalam proses pembelajaran motivasi sangatlah diperlukan, sebab biasanya seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar tidak akan melakukan aktifitas belajar dengan efektif. Selain itu, dalam proses pembelajaran sangat penting karena motivasi belajar pada dasarnya terkait dengan dorongan untuk berpartisipasi dalam kegiatan atau

proses belajar mengajar (Clearinghouse dalam Darsa, 2009: 76).

Dengan bertitik tolak dari pemikiran di atas, maka di pandang perlu mengetahui tentang pengaruh pendekatan pembelajaran Kontekstual berbantuan media konkrit dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar seni budaya di kelas X SMA Negeri 1 Mengwi tahun pelajaran 2014/2015.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah : 1) untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan prestasi belajar seni budaya antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media konkrit dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran langsung; 2) untuk mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar seni budaya; 3) untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar seni budaya antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media konkrit dan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung, pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, dan 4) untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar seni budaya antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media konkrit dan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung, pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

METODE

Penelitian ini merupakan eksperimen semu menggunakan rancangan rancangan "*post test only control group design*" dengan melibatkan moderator motivasi belajar. Dalam penelitian eksperimen ini, secara garis besar ada tiga variabel yang merupakan gejala yang bervariasi yang menjadi obyek penelitian yaitu pembelajaran dengan pembelajaran Kontekstual berbantuan media konkrit dan pembelajaran langsung sebagai variabel bebas, prestasi belajar seni budaya sebagai variabel terikat, dan motivasi belajar sebagai variabel

moderator yang dibedakan menjadi motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah. dengan demikian, desain analisis adalah faktorial 2 x 2 karena setiap faktor dalam penelitian ini menggunakan 2 kategori (Suryabrata, 2006).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa Kelas X SMA Negeri 1 Mengwi Kabupaten Badung tahun pelajaran 2014-2015 yang tersebar dalam sepuluh kelas. Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Langkah-langkah yang dilaksanakan adalah dari sepuluh kelas dipilih empat kelas sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan *random sampling*. Kemudian dipilih dua kelas sebagai kelompok eksperimen dan dua kelas sebagai kelompok kontrol dengan menggunakan *lottery*. Setelah dilakukan *lottery* didapatkan dua kelas yang masing-masing akan diberlakukan sebagai kelompok eksperimen (kelas yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media konkrit) dan dua kelas lainnya dijadikan kelompok kontrol (kelas yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran langsung).

berdasarkan pengundian, diperoleh kelas kelas X MIPA1 38 orang dan X MIPA2 37 orang sebagai kelompok eksperimen, sedangkan X MIPA4 38 orang dan X MIPA5 37 orang sebagai kelompok kontrol dengan jumlah sampel sebesar 150 orang. Dari sampel tersebut akan diambil 33% dengan motivasi belajar tinggi dan 33 % dengan motivasi belajar rendah sehingga jumlah sampel menjadi 100 orang.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang prestasi belajar seni budaya siswa yang diperoleh dari tes prestasi belajar seni budaya yang diperoleh pada akhir perlakuan serta data tentang motivasi belajar siswa yang diperoleh dari kuesioner motivasi belajar. Dengan demikian model pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan model tes.

Untuk memenuhi kualitas isinya, terlebih dahulu dilakukan *expert judgment* oleh dua pakar guna mendapatkan kualitas tes yang baik. setelah itu dilakukan uji coba instrument

untuk mengetahui kesahihan (validitas dan keterandalan (reliabilitas) dengan bantuan program Microsoft Excel.

Dari hasil uji validitas isi tes prestasi belajar seni budaya diperoleh semua butir relevan dengan nilai *content validity* sebesar 1,00. Dari hasil uji coba diperoleh nilai koefisien korelasi pada rentangan -0,216 sampai 0,701 sehingga ada beberapa butir yang gugur. Butir yang gugur berjumlah 10 butir yaitu nomor 7,12,17,23,27,31,36,40,43 dan 48. Jadi butir yang valid adalah 40 butir yang selanjutnya akan digunakan untuk penelitian. Dilihat dari analisis tingkat kesukaran dan daya beda semuanya (40) memenuhi syarat (valid). Reliabilitas tes motivasi belajar siswa terhadap butir yang valid (40 butir) dengan menggunakan KR-20 sebesar 0,938 dengan keterandalan yang sangat tinggi

validitas isi kuesioner motivasi belajar diperoleh semua butir kuesioner motivasi belajar relevan dengan nilai *content validity* sebesar 1,00. Dari 42 butir kuesioner yang diujicobakan terdapat empat butir yang gugur, yakni butir nomor 4, 14, 23, dan 37. Setelah butir-butir gugur dihilangkan, sisanya menjadi 38, kemudian dilakukan perhitungan reliabilitas. Dari perhitungan diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,945.

Data penelitian ini dianalisis secara bertahap, meliputi : deskripsi data, uji prasyarat, dan uji hipotesis. Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas sebaran data, dan uji homogenitas varians.

Uji normalitas dilakukan terhadap 6 kelompok data. Untuk mengetahui normalitas data menggunakan statistik *Kolmogrov-Smirnov Test* dan *Shapiro-Wilks Test* menggunakan bantuan program SPSS v.16.00. Sedangkan pengujian homogenitas varians menggunakan uji digunakan uji Bartlet.

Berdasarkan uji normalitas data, diperoleh hasil bahwa semua data skor prestasi belajar seni budaya berdistribusi normal dengan harga $p < 0,05$. Sedangkan untuk pengujian homogenitas varians menggunakan uji levene. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows diperoleh harga *F-Levene's* sebesar 3,534 dengan p

= 0,063 dan 0,657 dengan $p = 0,419$ (print out disajikan pada Lampiran 4b). Karena nilai $p > 0,05$, maka keempat sel dinyatakan memiliki varians yang homogen sehingga layak dibandingkan.

Mengacu pada uji prasyarat, yakni uji normalitas dan uji homogenitas varians, dapat disimpulkan bahwa data dari semua kelompok berasal dari data berdistribusi normal dan mempunyai varians yang sama atau homogen. Dengan demikian uji hipotesis dengan statistic parametric dapat dilanjutkan.

Teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah teknik analisis varians (anava) dua

jalan dengan uji-F. Dasar pemikiran teknik anava adalah variansi total semua subjek dalam suatu eksperimen dapat dianalisis menjadi dua sumber, yaitu varians antar kelompok dan varians dalam kelompok. Anava dua jalan dapat digunakan untuk menguji perbedaan dua mean atau lebih. Untuk menganalisis data akan digunakan perhitungan manual dan menggunakan bantuan software SPSS – 16.00 for windows pada signifikansi 0,05

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekapitulasi hasil penelitian tentang prestasi belajar seni budaya siswa dapat dilihat seperti Tabel 1.

Tabel 1 Distribusi Data Skor Prestasi Belajar Seni Budaya

| Statistik \ Kelompok | A ₁ | A ₂ | B ₁ | B ₂ | A ₁ B ₁ | A ₁ B ₂ | A ₂ B ₁ | A ₂ B ₂ |
|----------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|-------------------------------|-------------------------------|-------------------------------|-------------------------------|
| Mean | 27,360 | 24,960 | 27,200 | 25,120 | 31,880 | 22,840 | 22,520 | 27,400 |
| Median | 28,500 | 25,000 | 27,000 | 25,000 | 32,000 | 21,000 | 22,000 | 27,000 |
| Mode | 32,000 | 22,000 | 26,000 | 22,000 | 32,000 | 17,000 | 20,000 | 22,000 |
| Std. Deviation | 6,824 | 5,610 | 6,667 | 5,858 | 4,136 | 5,949 | 5,292 | 4,882 |
| Variance | 46,562 | 31,468 | 44,449 | 34,312 | 17,110 | 35,390 | 28,010 | 23,833 |
| Range | 25,000 | 30,000 | 31,000 | 24,000 | 14,000 | 21,000 | 25,000 | 17,000 |
| Minimum | 14,000 | 8,000 | 8,000 | 14,000 | 25,000 | 14,000 | 8,000 | 21,000 |
| Maximum | 39,000 | 38,000 | 39,000 | 38,000 | 39,000 | 35,000 | 33,000 | 38,000 |
| Sum | 1368,00 | 1248,0 | 1360,0 | 1256,0 | 797,00 | 571,00 | 563,00 | 685,000 |

Keterangan :

- A₁ = Prestasi belajar seni budaya siswa yang mengikuti pelajaran dengan pendekatan kontekstual berbantuan media konkret
- A₂ = Prestasi belajar seni budaya siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran langsung
- A₁B₁ = Prestasi belajar seni budaya siswa yang mengikuti pelajaran dengan pendekatan kontekstual berbantuan media konkret memiliki motivasi belajar tinggi
- A₂B₁ = Prestasi belajar seni budaya siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran langsung memiliki motivasi belajar tinggi
- A₁B₂ = Prestasi belajar seni budaya siswa yang mengikuti pelajaran dengan pendekatan kontekstual berbantuan media konkret memiliki motivasi belajar rendah
- A₂B₂ = Prestasi belajar seni budaya siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran langsung memiliki motivasi belajar rendah

Dari tabel 1, tampak bahwa rata-rata skor prestasi belajar seni budaya siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan

media konkret adalah 27,360 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor prestasi belajar seni budaya siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran langsung dengan rata-rata

24,960. Untuk rata-rata skor prestasi belajar seni budaya siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media konkrit memiliki motivasi belajar tinggi sebesar 31,880 lebih tinggi daripada rata-rata skor prestasi belajar seni budaya siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran langsung memiliki motivasi belajar tinggi sebesar 22,520, sedangkan untuk rata-rata skor prestasi belajar seni budaya siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran dengan pendekatan

pembelajaran kontekstual berbantuan media konkrit memiliki motivasi belajar rendah sebesar 22,840 lebih rendah daripada rata-rata skor prestasi belajar seni budaya siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran langsung memiliki motivasi belajar rendah sebesar 27,400.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis varians (ANOVA) dua jalan dengan perhitungan manual dan menggunakan bantuan program SPSS versi 16.00 diperoleh hasil seperti tabel 2, sebagai berikut.

Tabel 2. Ringkasan Analisis Varians Dua Jalan Prestasi belajar seni budaya

| F.Sumber varians | Db | JK | RK | F _{Hitung} | P | Keterangan |
|------------------|----|----------|----------|---------------------|-------|------------|
| Antar A | 1 | 144,000 | 144,000 | 5,520*) | 0,021 | Signifikan |
| Antar B | 1 | 108,160 | 108,160 | 4,146*) | 0,044 | Signifikan |
| Inter AB | 1 | 1211,040 | 1211,040 | 46,425*) | 0,000 | Signifikan |
| Dalam | 96 | 2504,240 | 26,086 | - | - | - |
| Total | 99 | 3967,440 | - | - | - | - |

Keterangan :

db : derajat kebebasan

JK : jumlah kuadrat

RK : rerata kuadrat

*) : F_{Hitung} signifikan (p < 0,05)

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa : **Pertama**, berdasarkan tabel 1 dan 2, diperoleh hasil bahwa rata-rata skor prestasi belajar seni budaya siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran Kontekstual berbantuan media konkrit sebesar 27,360, sedangkan rata-rata skor prestasi belajar seni budaya siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran langsung sebesar 24,960. Berdasarkan hasil analisis varians dua jalan sebagaimana disajikan pada Tabel 4.10, tampak bahwa skor F_{Ahitung} = 5,520 (p < 0,05). Oleh karena itu, hipotesis nol (Ho) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan prestasi belajar seni budaya siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbantuan media konkrit dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran langsung ditolak. Jadi, terdapat perbedaan

prestasi belajar seni budaya siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbantuan media konkrit dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran langsung.

Model pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media kongkrit tentunya dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak. Karena dalam pendekatan ini anak aktif membangun pengetahuannya sendiri sehingga anak akan lebih cepat mengerti tentang apa yang telah ia pelajari. Pendekatan kontekstual atau kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Trianto,

2008:10). Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Pembelajaran kontekstual akan lebih berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik dengan adanya media pembelajaran yang mendukung. Media pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting yaitu sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Setiap proses belajar mengajar akan mencakup beberapa unsur antara lain tujuan, bahan, model, dan media serta evaluasi. Penggunaan model dan media dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan dalam usaha membuat proses belajar mengajar yang efektif. Penggunaan model dan media ini bertujuan agar siswa dapat belajar lebih efektif dan efisien sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Media konkrit adalah media yang ditampilkan merupakan benda nyata. Media pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi nyata atau merupakan benda nyata akan memberikan pengalaman tersendiri bagi peserta didik yang tidak akan mudah dilupakan. Dengan melihat sendiri benda nyatanya maka diharapkan peserta didik akan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata dan bukan hanya secara teori yang dipahaminya (Anderson. 1987). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuasa (2014) yang berjudul Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Berbantuan Media Animasi Komputer Terhadap Hasil Belajar IPA SD Gugus I Tampaksiring

kedua, Hasil uji hipotesis kedua telah berhasil menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak ada pengaruh interaksi antara penerapan model pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar seni budaya pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Mengwi. Hal ini tampak bahwa skor $F_{ABhitung} = 46,425$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{ABhitung}$ signifikan. Oleh karena itu $F_{ABhitung}$ signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa ada interaksi antara pendekatan pembelajaran dan motivasi belajar dalam pengaruhnya terhadap prestasi belajar seni budaya .

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal siswa maupun faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa salah satunya adalah motivasi belajar. Motivasi belajar adalah dorongan dari seseorang yang menggerakkan dan mengarahkan seseorang untuk belajar, guna mencapai prestasi belajar yang optimal. Siswa yang memiliki motivasi yang baik, pada umumnya memiliki minat dan antusias yang tinggi dalam belajar. Oleh karena itu mereka akan memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam belajar seni budaya. Dengan tingginya motivasi ini akan memberikan kemudahan bagi guru dalam menerapkan model-model pembelajaran inovatif. Dengan demikian siswa yang motivasinya baik, akan merasa tertantang dalam belajar seni budaya, mereka mampu memberikan sumbangan pikiran terhadap permasalahan yang dihadapi yang bermuara pada meningkatnya prestasi belajar seni budaya.

Penggunaan model pembelajaran dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar seni budaya siswa namun demikian motivasi belajar siswa merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan oleh guru dalam menentukan dan memilih model pembelajaran. Semakin tepat model pembelajaran yang diterapkan, maka makin baik motivasi belajar siswa karena terjadi negoisasi, interaksi dan kesepakatan antara siswa dan guru. Pendekatan pembelajaran tersebut adalah pendekatan kontekstual. Pada pendekatan ini guru tidak mengharuskan siswa menghafalkan fakta-fakta tetapi guru hendaknya mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri, selain itu guru juga harus berusaha membuat siswa ikut terlibat dalam pembelajaran. Dengan demikian, melalui pembelajaran kontekstual siswa diharapkan belajar malalui "mengalami" bukan menghafal. Pendekatan kontekstual akan menghasilkan siswa yang inovatif serta mempunyai kecakapan hidup (*life skill*). Oleh karena itu, pendekatan kontekstual memfokuskan siswa sebagai pebelajar yang aktif (*student centered*). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Lusi Wahyuni (2010) yang berjudul pengaruh pembelajaran tematik terhadap prestasi belajar di tinjau dari motivasi belajar asuhan kebidanan ibu satu (pada mahasiswa kebidanan

Universitas Muhammadiyah Surabaya tahun 2010).

Ketiga, Berdasarkan analisis dengan menggunakan uji Tukey diperoleh hasil seperti tabel 3 berikut.

Tabel 3. Ringkasan Uji Tukey tentang Perbedaan Prestasi belajar seni budaya antara yang Mengikuti Pembelajaran dengan Pendekatan kontekstual berbantuan media konkrit dan Pembelajaran langsung pada Siswa yang Memiliki Motivasi belajar Tinggi

| Teknik Pembelajaran | Pendekatan kontekstual berbantuan media konkrit | Pembelajaran langsung | Q_{hitung} | $Q_{tabel (\alpha=0,05)}$ |
|-------------------------------|---|-----------------------|--------------|---------------------------|
| Rata-rata | 31,880 | 22,520 | | |
| Rata-rata Kuadrat Dalam (RKD) | | 26,086 | 9,163 | 3,900 |
| Derajat Kebebasan | | 4 : 25 | | |

Berdasarkan tabel3 diperoleh hasil uji Tukey, $Q_{hitung} = 9,163 > Q_{tabel} = 3,900$ sehingga berhasil menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat perbedaan prestasi belajar seni budaya siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbantuan media konkrit dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran langsung pada siswa yang sama-sama memiliki motivasi belajar tinggi. Rata-rata skor prestasi belajar seni budaya siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media konkrit memiliki motivasi belajar tinggi = 31,880 dan rata-rata skor prestasi belajar seni budaya siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran langsung memiliki motivasi belajar tinggi = 22,520, sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar seni budaya siswa yang mengikuti pelajaran dengan pendekatan kontekstual berbantuan media konkrit lebih tinggi daripada model pembelajaran langsung

pada kelompok siswa yang sama-sama memiliki motivasi belajar tinggi.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki minat dan antusias yang tinggi dalam belajar sehingga mereka merasa tertantang dalam belajar seni budaya. Mereka mampu memberikan sumbangan pikiran terhadap permasalahan yang dihadapi yang bermuara pada meningkatnya prestasi belajar seni budaya. Mereka yang berada pada kelompok ini telah mampu mempertimbangkan berbagai pandangan secara simultan dan memandang tindakannya secara obyektif sehingga sangat cocok jika diberikan pembelajaran dengan model kontekstual. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lusi Wahyuni (2010) yang berjudul Pengaruh pembelajaran tematik terhadap prestasi belajar di tinjau dari motivasi belajar asuhan kebidanan ibu satu (pada mahasiswa kebidanan Universitas Muhammadiyah Surabaya tahun 2010). **Keempat**, Berdasarkan analisis dengan menggunakan uji Tukey diperoleh hasil seperti tabel 4 berikut.

Tabel 4 Ringkasan Uji Tukey tentang Perbedaan Prestasi Belajar Seni Budaya antara yang Mengikuti Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual Berbantuan Media Konkrit dan Pembelajaran Langsung pada Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Rendah

| Pendekatan Pembelajaran | Pendekatan kontekstual berbantuan media konkrit | Pembelajaran langsung | Q_{hitung} | $Q_{tabel} (\alpha=0,05)$ |
|-------------------------------|---|-----------------------|--------------|---------------------------|
| Rata-rata | 22,840 | 27,400 | | |
| Rata-rata Kuadrat Dalam (RKD) | | 26,086 | 4,464 | 3,900 |
| Derajat Kebebasan | | 4: 25 | | |

Berdasarkan analisis diperoleh hasil uji Tukey, $Q_{hitung} = 4,464 > Q_{tabel} = 3,900$ sehingga telah berhasil menolak hipotesis nol yang menyatakan prestasi belajar seni budaya siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbantuan media konkrit lebih rendah daripada model pembelajaran langsung pada siswa yang sama-sama memiliki motivasi belajar rendah. Di mana rata-rata skor prestasi belajar seni budaya siswa yang mengikuti pelajaran dengan pendekatan kontekstual berbantuan media konkrit memiliki motivasi belajar rendah = 22,840 dan rata-rata skor prestasi belajar seni budaya siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran langsung memiliki motivasi belajar rendah = 27,400, sehingga prestasi belajar seni budaya siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran langsung lebih tinggi daripada pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran Kontekstual berbantuan media konkrit pada kelompok siswa yang sama-sama memiliki motivasi belajar rendah.

Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah akan memiliki minat dan antusias yang rendah dalam belajar sehingga mereka tidak merasa tertantang dalam belajar seni budaya yang diperlukan dalam pembelajaran dengan menggunakan model kontekstual. Jika siswa yang motivasinya rendah diajarkan dengan model kontekstual akan mengalami kesulitan karena kekurangmampuannya dalam upaya memecahkan permasalahan yang

dihadapi, sedangkan kalau dengan model pembelajaran langsung dimana peran guru sangat dominan, siswa akan mendapat bimbingan dari guru secara rinci tentang konsep-konsep yang dipelajari. Informasi akan lebih banyak diperoleh dari guru sehingga siswa sebagai pendengar yang baik dan pencatat dan menyimak penjelasan guru. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lusi Wahyuni (2010) yang berjudul Pengaruh pembelajaran tematik terhadap prestasi belajar di tinjau dari motivasi belajar asuhan kebidanan ibu satu (pada mahasiswa kebidanan Universitas Muhammadiyah Surabaya tahun 2010).

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, terdapat perbedaan prestasi belajar seni budaya antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbantuan media konkrit dan siswa yang mengikuti pembelajaran langsung. Prestasi belajar siswa yang mengikuti pelajaran dengan pendekatan kontekstual berbantuan media konkrit lebih tinggi daripada dengan pembelajaran langsung siswa kelas X SMA Negeri 1 Mengwi. Rata-rata prestasi belajar siswa yang mengikuti pelajaran dengan pendekatan kontekstual berbantuan media konkrit lebih besar daripada pembelajaran langsung.

Kedua, terdapat pengaruh interaksi antara teknik pembelajaran dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar seni budaya siswa kelas X SMA Negeri 1 Mengwi.

Ketiga, pada kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi terdapat perbedaan prestasi belajar seni budaya antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbantuan media konkrit dan siswa yang mengikuti pembelajaran langsung.

Keempat, pada kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah terdapat perbedaan prestasi belajar seni budaya antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbantuan media konkrit dan siswa yang mengikuti pembelajaran langsung.

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

Bagi guru, terkait dengan hasil penelitian disarankan pada guru beberapa hal antara lain: (1) pendekatan kontekstual berbantuan media konkrit dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran; (2) agar pembelajaran efektif, maka teknik pembelajaran yang diterapkan harus mempertimbangkan tingkat motivasi belajar siswa, yakni: bila siswa memiliki motivasi belajar tinggi maka penerapan pendekatan kontekstual berbantuan media konkrit lebih efektif dari pada pembelajaran langsung, sedangkan bila siswa memiliki motivasi belajar rendah maka pembelajaran langsung lebih efektif. Dengan demikian kombinasi model pembelajaran sangat menentukan prestasi belajar siswa; (3) dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbantuan media konkrit, guru perlu menciptakan atau menyiapkan suasana belajar yang demokratis, realistik dan ilmiah baik dalam tahapan diskusi kelompok maupun klasikal; dan (4) guru perlu mengembangkan asesmen otentik dalam mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan keterampilan sosial dengan siswa lain dalam bekerja kelompok.

Bagi Kepala Sekolah, disarankan agar berperan aktif memotivasi dan

mendesiminasiikan hasil penelitian ini kepada guru-guru yang lain melalui kegiatan-kegiatan workshop, sosialisasi dan rapat-rapat kerja dengan melibatkan peneliti dan para pakar dalam bidangnya. Melalui kegiatan ini diharapkan hasil penelitian dapat diterapkan oleh guru-guru yang lain secara benar.

Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), disarankan agar memperkenalkan pendekatan kontekstual berbantuan media konkrit pada pembelajaran seni Budaya sejak dini kepada mahasiswa sehingga pada saat mereka menjadi guru betul-betul paham cara penerapan pendekatan kontekstual berbantuan media konkrit pada proses pembelajaran. Selain itu, LPTK diharapkan turut berpartisipasi dalam melatih terlebih dahulu guru-guru tentang pendekatan kontekstual berbantuan media konkrit sebelum mereka diminta mengaplikasikan pendekatan kontekstual berbantuan media konkrit dalam pembelajaran. Dengan jalan demikian, diharapkan guru telah terbiasa menggunakan pendekatan kontekstual berbantuan media konkrit dalam pembelajaran seni budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, R. H. 1987. *Pemilihan dan Pengembangan Media Untuk Pembelajaran*, Alih bahasa oleh: Yusufhadi Miarso, dkk., edisi 1. Jakarta: Penerbit CV. Rajawali.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Model penelitian*. Andi: Yogyakarta.
- Darsana wayan. 2009. *Tingkat pengetahuan ibu tentang permainan edukatif pada anak pra sekolah*. Diambil pada tanggal 24 maret 2009 dari http://darsananursejiwa.blogspot.com/2009/03/tingkat-pengetahuan-ibu-tentng_24.html.
- Wahyuni Lusi. 2010. Pengaruh pembelajaran tematik terhadap prestasi belajar di tinjau dari motivasi belajar asuhan kebidanan ibu satu (pada mahasiswa kebidanan Universitas Muhammadiyah Surabaya tahun 2010). *Tesis tidak diterbitkan*

- Universitas Sebelas Maret.
Surakarta
- Permendiknas no 22 tahun. 2006. *Standar isi*, Jakarta : Puskumbalitbang.
- Sudjana, N. 2005. *Model Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suryabrata. 2006. *Motedologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali Pers
- Trianto. 2008. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Waterworth, P. 2000. *The Spirit of Cooperation, Using Cooperative learning strategies in teacher education in Australia and Thailand*. Thailand: UNESCO-ACEID.
- Yuasa. 2014. Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Berbantuan Media Animasi Komputer Terhadap Hasil Belajar IPA SD Gugus I Tampaksiring *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*.